

Analisis Terjemahan Metafora dalam Lirik Lagu-Lagu Billie Eilish

Bella Puspita¹, Kadek Putri Yamayanti²

¹ Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

² Monash University, Melbourne, Australia

e-mail: 044593359@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis terjemahan metafora dalam lirik lagu Birds of a Feather dan Wildflower karya Billie Eilish, menggunakan teori Conceptual Metaphor oleh Lakoff dan Johnson (1980) dan strategi penerjemahan metafora oleh Peter Newmark (1988). Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga jenis metafora: ontological, orientational, dan structural ditemukan dalam kedua lagu tersebut. Dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, strategi yang paling dominan digunakan adalah literal translation dan metaphor to sense. Literal translation digunakan ketika ekspresi metaforis dapat dipertahankan tanpa mengganggu keberterimaan dalam bahasa sasaran, sedangkan metaphor to sense digunakan untuk menyampaikan makna secara lebih natural ketika bentuk metafora asli terdengar asing. Studi ini menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dan budaya dalam menerjemahkan metafora agar makna tetap terjaga.

Kata kunci: Billie Eilish, lirik lagu, metafora konseptual, strategi penerjemahan

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya dan emosi yang bersifat universal, karena mampu melampaui batas-batas geografis, bahasa, dan budaya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kompleks yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan perasaan terdalam, menceritakan pengalaman hidup, serta membagikan nilai-nilai budaya dan sosial yang dianutnya. Musik dapat dinikmati lintas generasi, karena struktur melodinya yang ritmis dan harmonis mampu membangkitkan emosi yang serupa, bahkan ketika pendengarnya berasal dari latar budaya yang berbeda (Wisnawa, 2020). Dalam dunia musik populer, khususnya, lirik lagu memegang peranan penting sebagai jembatan antara bunyi dan makna. Melalui lirik, musisi dapat menyampaikan pesan, narasi, maupun kritik sosial dengan cara yang implisit maupun eksplisit. Salah satu unsur kebahasaan yang sering digunakan dalam lirik adalah bahasa figuratif, terutama metafora, karena kemampuannya dalam memperkaya makna, menciptakan citra puitis, dan memberikan kedalaman emosional pada teks.

Metafora dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai alat estetis, melainkan juga sebagai sarana konseptual untuk memahami dan mengonstruksi realitas. Dalam *Conceptual Metaphor Theory* (CMT) yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson (1980), dijelaskan bahwa metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan bagian fundamental dari sistem kognitif manusia. Mereka berpendapat bahwa sebagian besar cara manusia berpikir dan bertindak sebenarnya bersifat metaforis. Dengan kata lain, metafora merupakan cara kita memahami pengalaman yang abstrak dengan menggunakan kerangka konseptual dari pengalaman yang lebih konkret dan nyata. Misalnya, emosi seringkali dikaitkan dengan suhu, arah, atau gerakan tubuh. Dalam konteks musik dan sastra, hal ini memungkinkan pencipta lagu untuk menyampaikan pengalaman emosional yang kompleks melalui gambaran visual atau sensorik yang mudah dipahami oleh

pendengar. Metafora juga memungkinkan munculnya pengalaman universal dalam bentuk-bentuk ekspresi yang unik secara budaya, menjadikannya alat yang sangat ampuh dalam komunikasi lintas budaya (Semino & Demjén, 2016).

Salah satu penyanyi dan penulis lagu kontemporer yang secara konsisten menampilkan lirik penuh metafora dengan intensitas emosional yang tinggi adalah Billie Eilish. Sejak kemunculannya melalui lagu *Ocean Eyes* pada tahun 2015, Billie Eilish telah menarik perhatian publik sebagai figur utama dalam arus musik pop alternatif. Karakteristik musicalitasnya yang gelap, introspektif, serta lirik-liriknya yang puitis dan kadang simbolis menjadikannya ikon generasi muda yang sedang bergulat dengan isu-isu psikologis dan eksistensial. Dalam lirik-liriknya, Eilish sering menyenggung tema-tema seperti kesepian, kecemasan, kehilangan, dan identitas, dengan pendekatan yang subtil namun mendalam (Encyclopædia Britannica, 2025). Unsur metafora menjadi komponen penting dalam membangun narasi liriknya, karena memungkinkan pembaca atau pendengar untuk menafsirkan makna secara lebih personal dan reflektif.

Namun, menganalisis dan menerjemahkan metafora dalam lirik lagu bukanlah tugas yang sederhana. Terjemahan metafora memerlukan lebih dari sekadar pemahaman literal atas kata-kata; ia menuntut sensitivitas terhadap konteks budaya, emosi, dan estetika teks asli. Newmark (1988) dalam teorinya mengenai penerjemahan metafora mengemukakan bahwa penerjemah harus mampu menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan keterbacaan dalam bahasa target. Ia menawarkan berbagai strategi penerjemahan metafora, mulai dari mempertahankan metafora asli, menggantinya dengan metafora yang sepadan dalam bahasa sasaran, mengalihkannya menjadi simile, hingga menghilangkannya apabila tidak relevan secara budaya. Strategi yang dipilih sangat bergantung pada tujuan terjemahan, audiens yang dituju, serta konteks komunikasi (Awalukita & Afriliani, 2022). Dalam konteks penerjemahan lirik lagu, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena penerjemah juga harus memperhatikan irama, alur emosional, dan keindahan puitis yang menjadi ciri khas teks musical.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya strategi penerjemahan yang tepat dalam mempertahankan makna metaforis dalam lirik lagu. Misalnya, studi oleh Hutagaol (2022) yang menganalisis penerjemahan metafora dalam lagu *Someone Like You* oleh Adele menunjukkan bahwa pemilihan strategi yang sesuai dapat menjaga integritas emosional lirik dalam versi bahasa Indonesia. Penelitian lain oleh Dimas dan Adika (2024) mengenai lagu-lagu Queen juga menyoroti bagaimana konteks budaya dan bentuk ekspresi dalam bahasa target memengaruhi keberhasilan transfer makna metaforis. Studi serupa oleh Putri dan Gustini (2022) terhadap lagu *Skyfall* oleh Adele menekankan bahwa strategi literal tidak selalu dapat digunakan, terutama ketika metafora dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan budaya yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan dan penerjemahan metafora dalam lirik lagu-lagu Billie Eilish, khususnya dalam lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower*. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu identifikasi jenis metafora berdasarkan kategori dalam teori Lakoff dan Johnson (1980), serta analisis strategi penerjemahannya berdasarkan kerangka kerja yang diajukan oleh Newmark (1988). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi-strategi tersebut berhasil mempertahankan nuansa emosional dan kekuatan estetik dari lirik asli dalam versi bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap kajian penerjemahan metafora dalam teks musik, serta memberikan wawasan praktis bagi para penerjemah profesional, pengajar bahasa, dan pencinta sastra musik mengenai pentingnya pemahaman konseptual dan kultural dalam praktik penerjemahan lirik lagu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna metafora dalam lirik lagu serta strategi penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini cocok untuk menggali fenomena bahasa yang sifatnya lebih dalam dan tidak bisa diukur dengan angka, terutama dalam teks sastra seperti lirik lagu. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2019), pendekatan ini fokus pada pemahaman yang mendalam dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis dan sesuai konteksnya. Karena lirik lagu Billie Eilish penuh dengan makna emosional dan nuansa artistik, pendekatan ini sangat tepat untuk mengungkap bagaimana strategi penerjemahan dan pemaknaan metafora dilakukan secara detail dan menyeluruh.

Data dalam penelitian ini berupa metafora yang ditemukan dalam lirik dua lagu Billie Eilish, yaitu “*Birds of a Feather*” dan “*Wildflower*”, yang keduanya dirilis pada tahun 2024. Kedua lagu ini dipilih karena menampilkan kekayaan metaforis yang signifikan serta memiliki terjemahan resmi dalam bahasa Indonesia. Lirik lagu dalam bahasa sumber (Inggris) dan terjemahannya dalam bahasa target (Indonesia) diambil dari video musik resmi yang diunggah di kanal YouTube Billie Eilish, termasuk *subtitle* bahasa Indonesia yang disediakan di platform tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyalin dan mencocokkan lirik lagu dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara baris per baris. Setelahnya dilakukan dengan cara mencari bagian-bagian yang mengandung metafora pada lirik asli, sekaligus mencatat bagaimana metafora tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana makna metaforis itu dialihkan, apakah ada perubahan arti, penghilangan, atau bahkan penguatan nuansa emosional saat proses penerjemahan berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis metafora berdasarkan teori *Conceptual Metaphor* yang diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Dalam teori ini, metafora dipahami sebagai hubungan konseptual yang menghubungkan satu ranah pengalaman dengan ranah lain, misalnya metafora seperti “*LOVE IS A JOURNEY*” atau “*ANGER IS HEAT*”.

Dalam penelitian ini, fokus analisis metafora dalam lirik lagu Billie Eilish ditekankan pada tiga jenis utama, yaitu *ontological metaphors*, *orientational metaphors*, dan *structural metaphors*. *Ontological metaphors* digunakan untuk menggambarkan emosi atau kondisi batin sebagai sesuatu yang nyata, contohnya dalam lirik yang menggambarkan masa depan sebagai sesuatu yang bisa dimiliki. *Orientational metaphor* menggunakan orientasi ruang untuk menyampaikan kondisi psikologis. Sementara itu, *structural metaphors* berfungsi menjelaskan konsep abstrak melalui struktur konsep lain yang lebih nyata. Pemilihan ketiga jenis metafora ini sangat berhubungan karena mampu membantu menggali makna tersembunyi sekaligus menangkap bagaimana emosi dan pengalaman psikologis yang kompleks diungkapkan secara metaforis dalam lirik-lirik Billie Eilish.

Tahap kedua dalam analisis adalah mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan metafora dari bahasa sumber ke bahasa target. Proses ini mengacu pada teori strategi penerjemahan metafora yang dikemukakan oleh Peter Newmark (1988). Dari berbagai strategi

yang ada, penelitian ini berfokus pada strategi mengganti metafora dengan metafora yang sepadan. Strategi ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menerjemahkan metafora dalam lirik lagu Billie Eilish. Dengan menggunakan metafora yang sepadan dalam bahasa target, nuansa puitis dan emosional dari lirik dapat tetap terjaga tanpa membuat pembaca atau pendengar merasa asing. Dalam konteks lagu, menjaga gaya bahasa sangatlah penting, karena lirik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembangun suasana.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan jenis metafora, strategi penerjemahan yang digunakan, serta sejauh mana efek emosional dan makna aslinya dapat dipertahankan dalam terjemahan. Penyajian data akan dilengkapi dengan kutipan lirik beserta terjemahannya. Hal ini dilakukan agar penilaian terhadap keberhasilan penerjemahan bisa lebih menyeluruh, apakah terjemahan tersebut mampu mempertahankan pesan, suasana, dan dampak emosional yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis metafora konseptual pada lirik lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower* karya Billie Eilish, ditemukan bahwa kedua lagu tersebut merepresentasikan tiga kategori utama metafora konseptual sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980), yaitu *ontological metaphor*, *orientational metaphor*, dan *structural metaphor*. Ketiga jenis metafora ini membentuk fondasi konseptual bagi ekspresi emosional dan makna yang tersembunyi dalam lirik. Setiap kategori diidentifikasi melalui ungkapan-ungkapan kunci dalam lirik, yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk konseptualnya serta strategi penerjemahan yang digunakan sesuai dengan klasifikasi Peter Newmark (1988).

Jenis metafora pertama yang paling banyak ditemukan adalah *ontological metaphor*, yaitu metafora yang memungkinkan konsep abstrak seperti pikiran, emosi, atau pengalaman batiniah diperlakukan sebagai objek atau entitas fisik. Dengan kata lain, konsep-konsep tak berwujud ini diberikan bentuk konkret sehingga lebih mudah dipahami dan divisualisasikan. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam lirik *Wildflower*, yaitu “*I see her in the back of my mind all the time*”. Ungkapan ini memperlakukan pikiran sebagai ruang atau wadah yang memiliki kedalaman, dan kenangan digambarkan sebagai sesuatu yang secara visual hadir di dalamnya. Dalam teori metafora konseptual, frasa ini mencerminkan skema *MIND IS A CONTAINER* dan *MEMORIES ARE OBJECTS INSIDE*. Dalam versi terjemahan bahasa Indonesiannya, lirik ini diubah menjadi “Aku memikirkan dia di kepalamku setiap waktu”. Strategi penerjemahan yang digunakan adalah *metaphor to sense*, karena bentuk metafora aslinya jika diterjemahkan secara harfiah—misalnya menjadi “Aku melihat dia di belakang pikiranku”—akan terdengar janggal dan sulit dipahami dalam konteks budaya serta kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia. Dengan mengalihkan metafora ke bentuk makna yang lebih natural dan bertemua secara wajar dalam bahasa sasaran, penerjemah tetap mempertahankan esensi emosional dari lirik tersebut.

Contoh lain dari *ontological metaphor* terdapat dalam lirik “*She was crying on my shoulder*”. Lirik ini menyajikan emosi sedih sebagai sesuatu yang bisa dilihat secara jelas, yakni tindakan menangis dan bersedih di bahu seseorang. Dalam versi terjemahan, lirik ini menjadi “Dia menangis di pundakku”. Strategi yang digunakan adalah *literal translation*, yang berarti struktur metafora asli dipertahankan sepenuhnya ke dalam bahasa target. Karena dalam budaya dan bahasa Indonesia frasa ini terdengar wajar dan tidak asing, penerjemahan secara harfiah tidak mengganggu makna ataupun keluwersan bahasa. Proses penerjemahannya juga cukup langsung, dengan padanan satu per satu antara elemen dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran: *she*

menjadi *dia, was crying* menjadi *menangis*, dan *on my shoulder* menjadi *di pundakku*. Strategi literal seperti ini efektif digunakan ketika ekspresi metaforis dalam bahasa sumber dapat diterima secara natural oleh penutur bahasa sasaran.

Masih dalam kategori yang sama, lirik “*You say no one knows you so well / But every time you touch me, I just wonder how she felt*” dari lagu *Birds of a Feather* juga menunjukkan keberadaan *ontological metaphor*. Dalam hal ini, perasaan dan pengalaman emosional masa lalu diperlakukan sebagai entitas konkret yang bisa dibandingkan atau dikenang kembali melalui pengalaman fisik. Terjemahannya, “Kau bilang tak ada yang mengenalmu sebaik itu / Tapi setiap kali kau menyentuhku, aku hanya bertanya-tanya bagaimana perasaan dia,” mempertahankan bentuk metafora aslinya dan menggunakan *literal translation* karena bentuk aslinya masih bisa diterima dalam bahasa Indonesia tanpa mengganggu kejelasan makna ataupun nilai estetikanya.

Selanjutnya, *orientational metaphor* juga hadir dalam kedua lagu dan menjadi elemen penting dalam mengonstruksi makna emosional melalui arah atau posisi spasial. Metafora jenis ini menggunakan orientasi ruang seperti atas-bawah, dalam-luar, atau depan belakang untuk menyampaikan kondisi psikologis. Dalam metafora ini, arah menjadi simbol bagi kondisi emosional: misalnya, *up* untuk kebahagiaan atau kekuatan, dan *down* untuk kesedihan atau kelemahan. Salah satu contoh *orientational metaphor* dapat dilihat pada frasa “*Things fall apart*” dari lagu *Wildflower*. Ungkapan ini mencerminkan pola konseptual *STABILITY IS UP* dan *INSTABILITY IS DOWN*. Perasaan hancur atau kehilangan diibaratkan sebagai sesuatu yang “jatuh” atau “berantakan”. Dalam bahasa Indonesia, lirik ini diterjemahkan menjadi “Segalanya berantakan,” menggunakan strategi *metaphor to sense*. Strategi ini dipilih karena bentuk literal seperti “Segalanya jatuh berantakan” terdengar tidak alami dan justru membuat daya ungkap emosional dari lirik tersebut menjadi lemah. Dengan menggunakan ungkapan yang umum dalam bahasa Indonesia, efek emosional tetap tersampaikan dengan baik.

Lirik “*She was crying on my shoulder*” yang sebelumnya telah dibahas sebagai *ontological metaphor* juga dapat dianalisis sebagai *orientational metaphor*. Dalam hal ini, posisi bahu secara fisik berada di atas, dan metafora ini menyiratkan bahwa sang penyanyi memberikan dukungan emosional—sebuah posisi yang secara konseptual berada “di atas” atau lebih kuat sedangkan kegiatan menangis secara tersirat juga menggambarkan perasaan yang sedang *down* atau turun ke bawah. Terjemahan “*Dia menangis di pundakku*” tetap mempertahankan metafora orientasional ini tanpa perlu modifikasi, menunjukkan keluwesan metafora ini dalam lintas bahasa dan budaya.

Kategori terakhir adalah *structural metaphor*, yaitu jenis metafora yang melibatkan pemetaan struktur dari satu domain pengalaman ke domain lainnya. Contoh yang sering dijumpai dalam teori ini adalah pola *LOVE IS A JOURNEY* atau *EMOTION IS HEAT*. Dalam lagu *Birds of a Feather*, lirik “*Birds of a feather, we should stick together*” menjadi representasi dari *structural metaphor*. Ungkapan idiomatik ini, menurut *Cambridge Dictionary* (n.d.), mengacu pada orang-orang yang memiliki kesamaan dan cenderung untuk bersama. Hubungan antar manusia dianalogikan seperti burung-burung sejenis yang terbang dalam kawan. Dalam penerjemahannya, lirik ini diadaptasi menjadi “*Belahan jiwa / Kita harus tetap bersama*.” Karena idiom ini tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, strategi *metaphor to sense* digunakan agar makna idiomatik tetap dapat diterima secara wajar dan alami oleh pembaca atau pendengar.

Metafora struktural lainnya muncul dalam lirik “*Like a fever, like I'm burning alive*,” yang menggambarkan intensitas emosi seperti cinta atau kerinduan melalui sensasi panas atau terbakar

hidup-hidup. Ini sesuai dengan pola konseptual *EMOTION IS HEAT*. Dalam bahasa Indonesia, lirik ini diterjemahkan menjadi “Seperti demam, seperti aku terbakar hidup-hidup.” Strategi *literal translation* dipertahankan karena bentuk metafora ini memiliki padanan yang dapat dimengerti dan juga terdengar puitis dalam konteks bahasa sasaran. Struktur metafora tetap dipertahankan karena ekspresi tersebut bisa mengkomunikasikan makna emosional yang kuat kepada pendengar tanpa kehilangan efek estetiknya.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lirik lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower* menunjukkan bahwa metafora konseptual berperan penting dalam membangun nuansa emosional yang kompleks dalam karya musik. Strategi penerjemahan yang digunakan pun sangat bergantung pada jenis metafora yang muncul serta konteks budaya dan linguistik dari bahasa sasaran. Pendekatan yang sensitif terhadap makna dan nuansa metaforis ini memungkinkan penerjemahan yang tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga komunikatif dan menyentuh secara emosional. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pemahaman lintas budaya dan kepekaan terhadap makna kontekstual dalam proses penerjemahan metafora dalam karya sastra dan musik.

SIMPULAN

Dari analisis terhadap lirik lagu *Birds of a Feather* dan *Wildflower* oleh Billie Eilish, dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) yaitu *ontological*, *orientational*, dan *structural* digunakan secara cermat untuk menggambarkan emosi, pengalaman, dan hubungan personal. Proses penerjemahan metafora dalam kedua lagu tersebut sangat dipengaruhi oleh jenis metafora yang digunakan serta konteks budaya dan bahasa dari audiens sasaran. Strategi *literal translation* digunakan ketika metafora dalam bahasa sumber masih dapat dipahami dan terasa alami jika diterjemahkan secara langsung, tanpa mengalami perubahan bentuk maupun makna. Dalam kasus seperti ini, bentuk metafora tetap dipertahankan karena dinilai masih relevan secara kultural dan tidak menimbulkan kebingungan dalam proses interpretasi makna.

Sementara itu, strategi *metaphor to sense* digunakan ketika metafora dalam bahasa Inggris dianggap kurang familiar, canggung, kurang berterima atau sulit dipahami jika dialihkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia. Dalam situasi seperti ini, bentuk metafora diubah menjadi padanan makna yang lebih eksplisit atau konkret agar pesan tetap tersampaikan dengan jelas, sekaligus menjaga keutuhan emosi dan nuansa yang dibawa oleh lirik lagu. Strategi ini menuntut penerjemah untuk memiliki kepekaan tinggi terhadap makna kontekstual serta kemampuan menyeimbangkan antara keindahan bahasa dan keterbacaan teks dalam bahasa target.

Penggunaan kedua strategi ini mencerminkan usaha penerjemah untuk tetap setia pada makna asal tanpa mengorbankan estetika dari lirik yang ada. Dengan demikian, hasil terjemahan dapat dinikmati oleh pembaca atau pendengar dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan kekuatan emosional dan pesan yang terkandung dalam lagu aslinya.

REFERENSI

- Awalukita, M., & Afriliani. (2022). Studi kasus penerjemahan teks eksplanasi menggunakan metode penerjemahan semantis-komunikatif pada Routledge Handbook on Sufisme. *HUMAYA: Jurnal Hukum Humaniora Masyarakat dan Budaya*, 2(1), 34–42. https://doi.org/10.33830/HUMAYA_FHISIP.V2I1.3080
- Encyclopædia Britannica. (2025). Metaphor. Diakses pada 8 Juni 2025, dari <https://www.britannica.com/>

- Hutagaol, S. V. (2022). Analisis Kritis Metafora dan Makna Dalam Lirik Lagu Karya Adele “*Someone Like You*”. Researchgate.net.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Nugraha, A. F., & Adika, D. (2024). Translation of Metaphors Within The Lyrics of Queen’s Songs. *PRAGMATICA: Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), 48-54.
- Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu “*Skyfall*” oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 120-128.
- Semino, E., & Demjén, Z. (Eds.). (2016). *Conceptual metaphor theory*. In *The Routledge handbook metaphor and language* (pp. 13–27). Routledge. https://www.researchgate.net/publication/311403391_Conceptual_metaphor_theory
- Wisnawa, I. M. A. (2020). Musik sebagai ekspresi budaya dan emosi manusia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 45–53.